

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Manusia dilahirkan dan dibesarkan dalam sebuah kelompok kecil yang disebut dengan istilah keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Effendy, 2005). Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya ada interaksi yang intim antara anak dengan orang tua.

Orang tua secara jelas melalui interaksi dan berbagai macam hal dapat mempengaruhi sikap anak-anak. Beberapa hal dari orang tua yang dapat mempengaruhi tersebut adalah, pola asuh, kelekatan, dan pemberian perlakuan yang tidak tepat (*maltreatment*) kepada anak. Begitu juga dengan pola asuh (*parenting style*). Sejumlah peneliti telah mengkaji bermacam-macam jenis pola asuh yang digunakan orang tua dalam mengasuh anaknya. Sifat dan sikap yang berbeda-beda pada anak berkaitan erat dengan pola asuh yang berbeda-beda (Latipah, 2012:237-239).

Fenomena *single parent* di Indonesia sudah tidak asing lagi, salah satu faktor penyebab paling umumnya adalah terjadi perceraian. Jumlah angka perceraian di Indonesia memiliki angka yang cukup tinggi 333 ribu kasus per tahun dan setiap tahunnya terus meningkat mencapai 212 ribu kasus. Hampir 80 persen perceraian tersebut dilakukan oleh pasangan yang usianya terbilang muda. Angka ini muncul

menyusul adanya revisi undang-undang pernikahan yang mencantumkan batas usia pernikahan 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki. Perceraian tersebut terjadi sebagian besar disebabkan karena ketidakharmonisan keluarga dan usia menikah yang terlalu dini. Perceraian mempunyai dampak buruk bagi ibu, ayah dan anak yang merupakan salah satu permasalahan keluarga (Merry, 2015).

Jepang merupakan salah satu negara dengan tingkat perceraian yang cukup tinggi. Artikel *Los Angeles Times* tanggal Desember 2015 menjelaskan bahwa, 1.4 juta keluarga di Jepang dikepalai oleh *single mother* dan 223.000 ribu keluarga lainnya dikepalai oleh *single father*. Dari data tersebut, hanya sekitar 39% yang memiliki pekerjaan dan keadaan ekonomi yang layak. Hal tersebut disebabkan oleh kewajiban orang tua dalam mengurus anak di samping bekerja mencari uang sehingga kebanyakan *single mother* dan *single father* hanya dapat bekerja paruh waktu (Basor dan Tsubuku dalam *The Japan Time News*, 2015).

Pola asuh yang tidak seimbang dapat juga disebabkan karena tidak memiliki orang tua yang lengkap. Negara-negara maju seperti Jepang untuk kasus *single mother* tidaklah mudah. Banyak perjuangan yang harus dilakukan seperti, memantau perkembangan anak secara fisik maupun mental, melindungi anak, mendidik anak, dan harus bekerja mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kemudian juga harus memperhatikan pola asuh yang diberikan kepada anak seorang diri (Rhamadan, 2015:13).

Pola asuh juga dapat dipengaruhi oleh suatu budaya atau kebiasaan masyarakat dalam suatu negeri itu sendiri. Seperti halnya dalam masyarakat Jepang, pola asuh disebut dengan *ikuji*. *Ikuji* telah lama dikenal dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Konsep *ikuji* ini menyatakan bahwa ibu berkewajiban untuk memberikan kasih sayang, mengasuh, membesarkan, memberikan perhatian dan mendisiplinkan anak. Konsep ini memberikan tanggung jawab penuh kepada ibu atas urusan anak (Famiersyah 2013:19).

Di Jepang dalam konsep *ikuji*, ibu melatih anak-anak untuk patuh seperti dalam hal mengkonsumsi sayuran. Ibu di Jepang mengajarkannya dengan berbicara lembut dan penuh kasih sayang: “*Eat it,*” and “*Eat a little,*” and then “*You can eat it tomorrow,*” (Makan, dan makanlah sedikit demi sedikit, apabila kamu tidak mampu, kamu dapat mencobanya besok). Ketika anak mulai bergaul di lingkungan luar rumah, ibu di Jepang membimbing dan mengajarkan anaknya agar bergaul dan memiliki perilaku yang baik supaya sang anak dapat menyatu dalam lingkungan masyarakat seperti, pengajaran tentang sopan santun, disiplin diri, dan hidup berkelompok. Selain itu, pendidikan rasa malu juga diajarkan ibu di Jepang pada anak-anaknya. Ibu selalu memberitahukan kepada anaknya ketika bergaul jangan sampai melakukan hal-hal yang memalukan (Davies, 2002:137). Pola pengasuhan ini cukup menarik hingga terdapat pada salah satu *tanpen* Jepang.

*Tanpen* (短編) adalah cerita pendek (cerpen) (Umesao, 1989:1360). Secara garis besar *tanpen* menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat, meskipun kejadiannya tidak nyata, tetapi dapat dipahami dan dimengerti dengan prinsip yang sama dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian pada *tanpen* hanya memfokuskan pada salah satu tokoh dan memberikan sebuah kesan tunggal dan satu situasi saja.

Salah satu penulis *tanpen* di Jepang adalah Ogawa Yoko. Ia merupakan salah seorang novelis perempuan di Jepang yang produktif menghasilkan karya. Sejak tahun 1988, Ogawa telah menerbitkan lebih dari empat puluh karya fiksi dan nonfiksi. Karya-karya Ogawa banyak digemari oleh masyarakat kalangan tua dan muda, baik di Jepang maupun di luar negeri. Beberapa karya Ogawa sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing seperti bahasa Korea, Inggris, dan Perancis. Kepopuleran karya Ogawa juga terlihat dalam persaingan dunia sastra di Jepang. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa penghargaan yang diperoleh Ogawa atas karya-karyanya termasuk penghargaan yang bergengsi di Jepang yaitu penghargaan Akutagawashou (芥川賞) yang diperolehnya pada tahun 1990 atas novel berjudul *Ninshin Karendaa* (妊娠カレンダー) (Kalender Kehamilan). Penghargaan lain yang pernah diraihinya adalah Yomiuri Prize (Penghargaan *Bookseller Award*) yang diperolehnya pada tahun 2004 atas novel berjudul *Hakase no Aishita Sushiki* (博士の愛した数式) kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Housekeeper dan Profesor*, dan penghargaan lainnya.

Novel-novel Ogawa kebanyakan berkisah tentang kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh para tokohnya yang mempunyai berbagai kekurangan fisik atau mental. Menurut Ito 2004 (dalam Devi 2017) tokoh-tokoh utama dalam karya Ogawa pada umumnya adalah seorang perempuan yang kehilangan ayah, suami atau saudara laki-laki. Seperti pada *tanpen Gaido* yang menceritakan tentang kehidupan keluarga *single mother* yang beranggotakan ibu dan satu orang anak laki-laki. Tokoh perempuan ini yang disebut dengan tokoh *mama* (selanjutnya disebut *Mama*) yang sudah bercerai

dengan suami ketika anaknya masih kecil. Ia seorang *single mother* yang setiap harinya sibuk menjaga serta merawat anaknya seorang diri. Sementara itu ia juga harus bekerja untuk mencari uang demi kebutuhan sehari-hari. Waktu bersama anak menjadi sedikit bahkan Mama sering meninggalkan anaknya di rumah sendirian karena terlalu sibuk bekerja. Hal tersebut membuat sang anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari Mamanya.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah, bagaimana pola asuh *single mother* pada *tanpen Gaido* karya Ogawa Yoko?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulisan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh *single mother* pada *tanpen Gaido* karya Ogawa Yoko.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pada penulis maupun pembaca mengenai pola asuh *single mother* pada *tanpen Gaido* karya Ogawa Yoko
- b. Manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan bagi mahasiswa Sastra Jepang yang melakukan penelitian lain yang sejenis.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian sosiologi sastra tentang kajian pola asuh mulai banyak dilakukan dan diteliti oleh para peneliti bahasa. Penelitian terdahulu yang relevan dan mendasari penelitian ini serta mengangkat masalah pola asuh di antaranya adalah penelitian dari Widita (2014), Merie (2015), Andarini, dkk (2017), dan Devi (2017) dkk.

Widita (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Perjuangan Tokoh Hirai Takako Sebagai *Single Mother* dalam Film *Girl* Karya Sutradara Fukagawa Eiyuu”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan Widita adalah sosiologi sastra oleh Wellek dan Warren (1993) dengan teori pendukung yaitu teori penokohan yang dikemukakan oleh Wiyatmi. Penelitian Widita membahas pola asuh yaitu mendidik dan membesarkan anak oleh Hirai, serta perjuangannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hasil penelitian Widita adalah pertama, perjuangan pola asuh oleh seorang *single mother* yaitu Hirai, untuk mendidik dan membesarkan anak. Kedua, yaitu perjuangannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Merie (2015) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Ayah terhadap Sawamoto Waku dalam Drama *Good Life Arigatou Papa Sayonara*”. Penelitian ini menggunakan drama Jepang *Good Life Arigatou Papa Sayonara*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data kepustakaan dan deskriptif analitis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dan sikap orang tua kepada anak sangat berpengaruh besar kepada anak, seperti sikap mandiri.

Andarini, dkk (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Konsep *Ikuji* yang diterapkan oleh Tokoh Umi Suzuki yang Tercermin dalam Drama *Risou no Musuko*”. Pendekatan yang digunakan Andarini, dkk adalah analisis deskriptif. Teori yang

digunakan adalah teori *parenting* oleh Gordon. Hasil dari penelitian ini adalah pola asuh yang diterapkan oleh karakter Umi Suzuki untuk putranya adalah tipe berwibawa, ditandai oleh orang tua dan anak-anak yang berolahraga, persamaan hak dan kewajiban, orang tua dan anak-anak saling melengkapi, memberi anak-anak kebebasan tetapi tetap bertanggung jawab, dan orang tua bersikap tegas tetapi penuh perhatian. Pola asuh yang diterapkan Umi memberikan dampak positif dan negatif terhadap kepribadian putranya.

Devi, dkk (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Keluarga *Single Parent* pada Masyarakat Jepang dalam Karya Ogawa Yoko”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek novel yang ditulis oleh Ogawa Yoko berjudul *Kohaku No Matataki*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan metodenya adalah *metodecoding*, yaitu memberi tag pada objek mengenai setiap hal yang berkaitan dengan keluarga, anggota keluarga, dan interaksi diantara mereka. Data yang terkumpul kemudian dikategorikan lalu dianalisis sehingga dapat diketahui bagaimana gambaran keluarga *single parent* dan permasalahannya yang tergambar di dalam novel *Kohaku No Matataki*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keluarga *single parent* yang kepala keluarganya adalah seorang ibu, terdapat kekurangan finansial, ketidakstabilan emosi pada ibu, dan kehilangan rasa aman dari dunia luar sehingga cenderung menutup diri. Sementara anak-anak yang hanya patuh pada perintah ibu yang monoton pada satu titik, mengalami pemberontakan dari dalam diri mereka sehingga mereka lari meninggalkan ibu.

Penelitian Widita, Merie, Andarini, dan Devi sangat bermanfaat bagi penelitian ini karena mengangkat pola pengasuhan serta membahas tentang *single mother*.

Perbedaan penelitian Widita dengan penelitian ini adalah penelitian Widita menggunakan teori sosiologi sastra, penokohan dan *mise en scene*. Perbedaan penelitian Merie dan Andarini dengan peneliti adalah Merie dan Andarini menggunakan drama Jepang sebagai objek kajian. Sedangkan peneliti menggunakan *tanpen* sebagai objek kajian. Kemudian perbedaan penelitian Devi, dkk dengan penelitian ini adalah, Devi menggunakan *metodecoding* dan memfokuskan pada gambaran keluarga *single parent* dan gambaran permasalahan yang terdapat pada novel tersebut. Sedangkan penulis menggunakan teori sosiologi sastra oleh Wellek dan Warren dan tipe-tipe pola asuh menurut Gordon serta lebih memfokuskan pada pola asuh *single mother* pada *tanpen Gaido* karya Ogawa Yoko.

## 1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren dan tipe-tipe pola asuh oleh Thomas Gordon untuk menganalisis pola asuh *single parent* pada *tanpen Gaido* karya Ogawa Yoko.

### a. Sosiologi sastra Wellek dan Warren

Sosiologi merupakan suatu pendekatan pada karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra serta bagian-bagian sosial (Wellek dan Warren, 1956:84). Wellek dan Warren (1990: 111) membagi sosiologi sastra menjadi tiga bagian yaitu.

- 1) Sosiologi pengarang, hal ini berkaitan dengan profesi pengarang, latar belakang sosial pengarang, ideologi pengarang, dan lingkungan pengarang tersebut, serta berbagai kegiatan atau pengalaman yang



dilalui pengarang di luar karya sastra. Pengarang juga termasuk ke dalam masyarakat sehingga pengarang juga bisa dipelajari sebagai makhluk sosial.

- 2) Sosiologi karya sastra. Karya sastra atau apa yang tergambar dalam karya sastra tersebut menjadi pokok penelitian atau penelaahan sesuai dengan apa yang menjadi tujuannya. Pendekatan sosiologi karya sastra ini mempelajari karya sastra sebagai dokumen sosial dan potret kenyataan yang ada pada lingkungan di mana karya sastra itu dilahirkan (Wellek dan Warren, 1990:122).
- 3) Sosiologi sastra. Hal ini berkaitan dengan pembaca dan dampak sosial karya sastra tersebut untuk dipengaruhi dan mempengaruhi pembaca atau masyarakat. Karya sastra tidak hanya meniru kehidupan yang ada pada masyarakat tetapi juga untuk membentuk sikap dan pola pikir manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren yang lebih memfokuskan pada poin dua yaitu sosiologi karya sastra karena, karya sastra yang akan menjadi pokok penelitian. Kemudian, karya sastra juga erat hubungannya dengan kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat (Wellek dan Warren, 1990). Selain itu, dalam karya sastra yang penulis pilih yaitu *tanpen Gaido* karya Ogawa Yoko terdapat fenomena mengenai kehidupan pola asuh *single mother* dengan anak laki-lakinya.

b. Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola” berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap (KBBI, 2015: 1088). Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri (KBBI, 2015:96). Pola asuh adalah cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan (Mussen, 1994:395).

Dalam masyarakat Jepang, mengasuh atau menjaga anak dikenal dengan istilah *Ikuji*. Kata *Ikuji* terdiri dari dua kanji, yaitu 育 (*iku*) artinya membesarkan atau mengasuh, serta 児 (*ji*) artinya anak (Nelson, 2008:114). Dalam kehidupan masyarakat Jepang konsep *ikuji* sudah lama melekat, konsep ini menjelaskan bahwa ibu mempunyai kewajiban untuk mengasuh, membesarkan, menjaga, dan mendisiplinkan anak. Konsep *ikuji* ini memberikan tanggung jawab penuh atas urusan anak kepada ibu (Famiersyah 2012:19).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah proses mendidik, membantu, merawat, meningkatkan dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, serta intelektual seorang anak. Pola asuh juga berarti seorang ibu memberikan kasih sayang, mendidik, menjaga, mengajarkan, memberikan perhatian, membantu, dan memfasilitasi

anak menjalani masa pertumbuhan serta perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan.

Thomas Gordon (1988) menggolongkan pola asuh orang tua dalam tiga sistem yaitu.

#### 1. Sistem Otoriter

Sistem otoriter yaitu, orang tua yang bersikap otoriter dan menggunakan peraturan-peraturan untuk dipatuhi oleh anak. Aturan-aturan yang dibuat sering tidak masuk akal dan tanpa mendiskusikan terlebih dahulu kepada anak. Artinya, orang tua memutuskan aturan sepihak. Aturan yang tidak masuk akal seperti, melarang anak bermain di luar rumah, melarang anak bermain sepeda dan lain-lain. Aturan yang tidak masuk akal tersebut menjadi alasan orang tua untuk tidak mendukung anak dalam mengambil keputusan sendiri, selalu mengatakan dan memerintah apa yang harus dilakukan dan dipatuhi anak tanpa menjelaskan mengapa sang anak harus melakukan hal tersebut. Jika anak melawan atau tidak patuh terhadap aturan yang sudah ditetapkan maka hukuman diberlakukan dalam pola asuh otoriter ini. Akibatnya, anak menjadi kehilangan kepercayaan diri, tidak bisa mengambil keputusan sendiri, dan tidak bisa belajar untuk mengendalikan perilakunya sendiri. Selain itu, pola asuh otoriter ini juga dapat mengakibatkan anak sulit menyesuaikan diri. Jika hukuman diberikan, anak menjadi licik serta menjadi pribadi yang suka melawan orang tua. Ciri-ciri dari sistem otoriter adalah, menguasai, suka memerintah, suka memarahi, menguasai atas diri anak, menuntut yang tidak realistis atau yang tidak sepatutnya, suka menghukum

secara fisik, mengekang atau tidak memberikan keleluasan kepada anak, dan suka membentak.

## 2. Sistem Permisif

Sistem permisif yaitu pola asuh oleh orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak tanpa mengambil keputusan dan adanya kontrol serta perhatian dari orang tua tersebut. Orang tua juga cenderung pasif terhadap ketidakpatuhan anak dan orang tua tidak terlalu menuntut, juga tidak menetapkan tujuan yang jelas bagi anaknya, karena orang tua yakin bahwa anak-anak akan berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Akibatnya, sikap anak menjadi takut, cemas, dan agresif serta pemarah karena anak merasa kurang diberi perhatian oleh orang tua. Beberapa orang di lingkungan masyarakat beranggapan bahwa anak yang selalu dibebaskan oleh orang tua merupakan anak yang manja. Ciri-ciri pola asuh sistem permisif adalah tuntutan rendah, membiarkan, tidak ambil pusing, hanya sedikit memberikan panduan dan aturan, tidak atau kurang peduli, tidak mengharapkan sikap anak menjadi dewasa, acuh tak acuh, lemah dalam menegakkan aturan, tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas, tidak ada upaya untuk mendisiplinkan anak, menyerah pada keadaan, dan melepaskan tanpa kontrol.

## 3. Sistem Demokratis

Sistem Demokratis yaitu, sikap orang tua yang memberikan bimbingan dan aturan kepada anak tetapi tidak mengatur. Pola asuh ini menghargai anak dan pendapatnya tetapi tetap menuntut anak agar menjalankan hak dan

kewajiban anak serta aturan yang telah dibuat orang tua, serta tanggung jawab kepada orang tua, keluarga, teman dan masyarakat di lingkungan. Pengaruh pola asuh demokratis terhadap anak adalah, anak lebih percaya diri, dapat hidup mandiri, mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial, lebih imajinatif, kemudian disukai oleh banyak orang. Ciri-ciri sistem demokratis adalah, orang tua terbuka terhadap anak, menerima anak apa adanya, kooperatif, mengajarkan anak tentang kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin diri, orang tua lebih ikhlas dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak, memberikan penghargaan positif kepada anak ketika anak melakukan hal baik, mengajarkan anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, lebih bersikap akrab dengan anak, serta memberikan perhatian, kasih sayang dan kemesraan kepada anak.

### **1.7 Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berkaitan dengan data dan bentuk-bentuk bahasa, tidak berupa angka-angka. Aminuddin berpendapat bahwa pengertian pendekatan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, maksudnya adalah data yang dianalisis kemudian hasil dari analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel (Aminuddin, 1990:14-16).

### **1.7.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Sumber data penelitian ini di dapatkan dari buku, jurnal, dan data-data dari internet yang penulis baca dan dikumpulkan kemudian dipilih yang relevan dengan apa yang peneliti analisis. Selanjutnya penulis membaca *tanpen Gaido* karena *tanpen* inilah yang penulis gunakan sebagai objek material dalam penelitian ini.

Dalam tahap ini, penulis mulai membaca dengan cermat *tanpen Gaido*. Setelah membaca penulis akan memahami isi *tanpen* dan dari proses tersebut penulis akan menemukan pola asuh orang tua tunggal berdasarkan teori Gordon dengan memberi tanda pada *tanpen Gaido* karya Ogawa Yoko.

### **1.7.2 Metode Analisis Data**

Data dianalisis dari subjek yang ada di dalam karya, yaitu tokoh Mama dalam *tanpen Gaido*. Berdasarkan perumusan masalah, maka diadakan analisis peran orang tua kepada anak sesuai dengan realita di Jepang kemudian pola asuh *single mother* pada *tanpen Gaido* dengan teori pola asuh menurut Thomas Gordon.

### **1.7.3 Metode Penyajian Hasil Penelitian**

Data disajikan dalam bentuk deskriptif analitik, yaitu dengan cara memaparkan keadaan sosial yang sebenarnya dan keadaan sosial yang tergambar pada *tanpen Gaido* Karya Ogawa Yoko yang dianalisis. Kemudian data yang didapat disajikan dengan cara dikelompokkan berdasarkan kategori dari pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, pembahasan dan metode yang digunakan.

## 1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut. Bab I Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, bab ini terdiri dari delapan subbab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Bab ini berisi penjelasan mengenai keluarga secara umum, keluarga di Jepang, dan pola asuh keluarga di Jepang. Bab III Analisis. Bab ini memaparkan tentang analisis pola asuh orang tua tunggal dan dampak pola asuh *single mother* kepada anak pada *tanpen Gaido* karya Ogawa Yoko. Bab IV Kesimpulan.

